

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM BAGI KOMUNITAS ANAK JALANAN KOTA MAKASSAR

Abd. Azis Muslimin

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Abd. Azis Muslimin

E-mail: azismuslimin@unismuh.ac.id

Abstract

Islamic Education is present to colors the lives of street children and at least has a positive influence on them, for example speaking somewhat politely, being somewhat respectful of others, more managing their school study schedule. The low actualization of Islamic Religious Education among street children's families as a result of the lack of parental knowledge about religious education and the influence of a free environment. The presence of religious education institutions such as the University of Muhammadiyah Makassar should seek to alleviate the "poverty of faith", by placing KKP/P2K students from the Faculty of Islamic Education and FKIP in poverty pockets in the city of Makassar.

Keywords: *Street Children; children on the streets; vulnerability of street children*

Abstrak

Pendidikan Islam hadir mewarnai kehidupan anak jalanan dan sedikitnya memberikan pengaruh positif bagi mereka, misalnya bicaranya agak sopan, agak menghargai orang lain, lebih mengatur jadwal belajarnya yang sekolah. Rendahnya aktualisasi Pendidikan Agama Islam di kalangan keluarga anak jalanan sebagai akibat tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan agama yang kurang dan pengaruh lingkungan yang bebas. Kehadiran lembaga pendidikan agama seperti Universitas Muhammadiyah Makassar harus berupaya mengentaskan "kemiskinan iman", dengan jalan penempatan mahasiswa KKP/P2K dari Fakultas Pendidikan Agama Islam dan FKIP di kantong-kantong kemiskinan di kota Makassar.

Kata kunci: *Anak Jalanan; anak-anak di jalanan; kerentanan anak jalanan*

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus, adalah pewaris cita-cita perjuangan bangsa, yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan perjuangan. Anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan akan makanan yang bergizi, kesehatan, sarana bermain, kebutuhan emosional, pengembangan spiritual, dan moral. Pendidikan memerlukan lingkungan yang baik seperti keluarga, dan lingkungan sosial yang mendukung bagi lingkungan hidup, tumbuh berkembang dan perlindungannya. Anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri dan kemampuannya.

Krisis ekonomi yang telah diperberat oleh terjadinya berbagai bencana, telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga yang mengalami penurunan daya beli akibat pemutusan hubungan kerja, serta inflasi, sehingga keluarga tidak dapat memenuhi hak dan kebutuhan anak. Dampak lain dari bencana ini, juga berimbas di bidang pendidikan, di mana banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah. Oleh karena mahal biaya pendidikan, sehingga mereka berkeliaran menjadi anak jalanan dan dengan terpaksa mereka harus bekerja pada usia yang masih sangat muda. Padahal usia-usia seperti itu masih sangat membutuhkan perlindungan. Agar dapat mencapai tingkat yang layak bagi perkembangan fisik, intelegensi dan kepribadiannya.

Sulastro (2000: 12) mengemukakan akibat nyata yang sangat mengkhawatirkan dari berbagai kemelut yang dihadapi sekarang ini, dampaknya terhadap eksistensi anak di Indonesia yang berarti berpengaruh pada eksistensi bangsa dan juga pada eksistensi kemanusiaan, sehingga ada yang memperkirakan bakal ada generasi yang hilang (*lost generations*), dalam arti, anak yang tumbuh dewasa dengan banyak kekurangan, kecerdasan berkurang, rentan terhadap penyakit, dan pada akhirnya tidak produktif. Intinya adalah sumber daya manusia yang kurang.

Padahal anak adalah aset masa depan. Kegagalan dalam memahami kebutuhan anak, akan berujung pada kegagalan membantu anak untuk mandiri, yang menentukan masa depannya sendiri, yang berarti gagal menyambung sebuah generasi. Maka tak heran kalau kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak, ditambah dengan situasi krisis yang tak kunjung usai, juga menambah deretan anak jalanan.

Fenomena anak jalanan, khususnya yang ada di ibukota Makassar, merupakan kenyataan yang dapat dilihat di setiap tempat-tempat yang cukup strategis, seperti di sudut jalan, pertokoan, di depan lampu-lampu lalu lintas, di emperan toko, dan tempat keramaian lainnya. Dalam menempuh perjuangan untuk hidup di tengah kehidupan kota yang keras, dalam

membantu orang tua, anak-anak jalanan bekerja untuk mencari nafkah di jalanan sebagai pedagang asongan, pengamen, pengemis, penjual koran, tukang semir, dan tak jarang ada yang terlibat pada jenis pekerjaan yang melanggar hukum seperti mencuri, merampok, dan tindakan kriminal lainnya.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, Departemen Sosial senantiasa mengemukakan bahwa jumlah anak jalanan yang membutuhkan pelayanan semakin meningkat. Sementara itu, kemampuan institusi pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSK) atau LSM dan lembaga-lembaga keagamaan, sangat terbatas.

Sebenarnya, sejak tahun 1980-an, perhatian terhadap anak jalanan sebagai bagian dari kemiskinan di perkotaan semakin meningkat. Anak jalanan bukan hanya berupa fenomena yang khas di Indonesia. Ia juga merupakan fenomena sosial di negara-negara lain di belahan dunia ini. Bahkan anak jalanan sesungguhnya juga merupakan fenomena global. Tidaklah mengherankan jika dana anak-anak untuk PBB (UNICEF) memasukkan anak jalanan ke dalam kategori anak yang berada pada situasi sulit, sehari-hari yang dijalani oleh anak jalanan tersebut dalam kehidupan yang membahayakan masa depannya.

Dalam agama Islam, eksistensi anak dipahami sebagai amanah, kewenangan, dan titipan Tuhan kepada orang tua. Anak merupakan ciptaan Tuhan yang lemah tetapi berkedudukan mulia dan dilahirkan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, kewajiban orang-orang tua untuk menjaga amanah dengan menunaikan hak-haknya, antara lain adalah hak untuk diberi pendidikan, dan pengajaran.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya warisan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dapat dikatakan bahwa maju mundurnya, atau baik buruknya peradaban suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam kaitannya dengan anak jalanan yang telah digambarkan sebelumnya, maka dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam terhadap anak jalanan ini, harus dilaksanakan secara komprehensif, terprogram, berkesinambungan, dan perlu ada pendekatan-pendekatan persuasif, mengingat kondisi mereka di jalan yang rentan terhadap tindakan-tindakan yang kurang normatif.

Dengan pendidikan Islam, anak jalanan diharapkan menuju ke arah hidup yang sehat, memiliki pengetahuan yang berguna untuk sekarang dan masa depan. Di samping itu, diharapkan tetap mempunyai mekanisme pertahanan diri untuk menghindari pengaruh negatif kehidupan jalanan dan

memiliki pemikiran positif tentang hidupnya. Dengan tujuan ini, kegiatan pendidikan lebih mengarah pada permainan penanaman nilai, penambahan wawasan, serta pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Getteng (1997) menegaskan bahwa aspek yang perlu dikembangkan pada diri seseorang, adalah potensi jasmani dan rohani. Demikian juga anak jalanan. Hal ini dirasa sangat penting, disebabkan karena pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin. Selain penataan anak jalanan yang perlu terus ditingkatkan, maka perlu juga disentuh aspek pembinaan keagamaan, agar tercipta sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan memang aspek ini sebagian besar adalah orang tua anak jalanan yang kurang memahami arti penting pembinaan keagamaan bagi anak dan keluarga mereka.

LITERATUR REVIEW

A. Definisi dan karakteristik anak jalanan

1. Definisi anak jalanan

Anak jalanan secara umum sebagai istilah yang dipakai untuk menyebutkan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah, dengan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Kelompok ini sebagai suatu konstituen dari komunitas yang berada di jalanan, yang dalam hidup keseharian mereka, melakukan interaksi dengan berbagai elemen sosial yang ada di jalanan, baik sesama anak, maupun orang dewasa, dengan berbagai latar belakang dan potensi yang berbeda.

Anak jalanan adalah anak-anak yang bekerja di jalan. Studi yang dilakukan oleh Sudijar (1989/1990) menunjukkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia antara 7-15 tahun, yang bekerja di jalanan dan dapat mengganggu ketenteraman dan keselamatan orang lain, serta membahayakan dirinya sendiri. Sementara itu, Direktorat Bina Sosial DKI Jakarta menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berkeliaran di jalan raya sambil bekerja atau mengemis, atau menganggur saja. Panti asuhan Klender mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang sudah biasa hidup sangat tidak teratur di jalan raya, bisa sambil bekerja, tetapi bisa juga hanya menggelandang sepanjang hari.

Sebagian masyarakat menilai anak jalanan sebagai anak yang terlalu cepat masuk ke dalam kehidupan orang dewasa, bekerja untuk waktu yang lama, untuk mendapatkan upah di bawah kondisi yang berbahaya untuk kesehatannya dan perkembangan fisik mereka, serta ketinggalan akses pendidikan.

Secara umum, definisi anak jalanan dalam panduan Departemen Sosial RI (1999: iii) yaitu anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan, atau pun tempat-tempat umum lainnya. Usia mereka sekitar 6 hingga 8 tahun dan beraktivitas minimal 4 jam sehari.

Pendapat lain juga mendefinisikan bahwa anak jalanan adalah anak yang sudah biasa hidup tidak menentu di jalan raya atau tempat umum. Bisa jadi sebagian di antaranya beraktivitas dengan jalan mengemis, mengamen atau lap-lap mobil pada saat *traffic light* berwarna merah, tetapi yang lainnya bisa jadi hanya menggelandang sepanjang hari. Biasanya yang bekerja adalah mereka yang berusia 8 tahun ke atas (maksimal 18 tahun). Namun yang masih kecil-kecil kebanyakan hanya bermain-main sambil menunggu para pengemudi kendaraan melemparkan koin ke dalam kaleng uangnya.

Berbagai definisi yang ada itu, setidaknya menunjukkan adanya perbedaan mengenai usia dan batas pengertian. Mengenai usia, sebenarnya PBB sudah menetapkan angka 18 tahun meski masing-masing negara masih berhak menentukan berdasar undang-undang masing-masing. Komunitas anak jalanan di Indonesia tentunya memberikan beragam corak interpretasi tentang pekerjaan.

2. Karakteristik anak jalanan

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima, karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan, bagaimanapun, telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis, mereka adalah anak-anak yang pada karakter tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas ekonomi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan, yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, atau sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Pada karakter tertentu, stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alienative mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvert, cenderung suka mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang. Anak jalanan dapat dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan, memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena

tekanan ekonomi. Boleh jadi karena pergaulan, pelarian dari tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Dari hasil penelitian tim peneliti Universitas Atmajaya (2004), karakteristik atau sifat-sifat yang menonjol dari anak jalanan adalah:

1. Nampak kumuh/kotor, baik kotor pada badan, dan pakaian yang mereka pakai
2. Memandang orang lain (di luar orang yang berada di jalanan) sebagai orang yang dapat dimintai uang
3. "Mandiri" artinya anak-anak tersebut tidak terlalu menggantungkan hidup dalam hal tempat tidur dan makanan
4. Muka/mimik yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan
5. Anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi, baik bercakap dan ngobrol dengan orang yang bukan dari jalanan
6. Malas untuk melakukan kerja-kerja anak rumahan, misalnya jadwal tidur tidak beraturan, mandi, membersihkan badan, gosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian dan sebagainya.

Hal yang hampir senada dikemukakan oleh Wahab (2003) terhadap fenomena dan karakteristik anak jalanan yaitu:

1. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, dan tempat-tempat hiburan)
2. Berpendidikan rendah (banyak yang butuh sekolah, sedikit yang tamat SMP)
3. Berasal dari keluarga tidak mampu (kelompok urbanisasi, beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya)
4. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal)
5. Berusia sekitar 6-18 tahun.

Adapun kriteria umum anak jalanan tersebut tercakup dalam petunjuk teknis Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan melalui program *Health and Nutrition Sector Development Program* (HNSDP), dikategorikan sebagai berikut

1. *Children of the Street* (anak yang hidup di jalanan), yaitu anak yang sudah putus hubungan dengan orang tuanya, dan tidak sekolah maupun masih sekolah
2. *Children on the Street* (anak yang bekerja di jalanan), yaitu anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, dan sudah tidak bersekolah maupun masih bersekolah
3. *Vulnerable to be Street children* (anak yang rentan menjadi anak jalanan), yaitu anak yang masih tinggal dengan orang tuanya, namun sudah mencari

nafkah di jalan dan umumnya masih sekolah.

Dari ketiga kriteria umum di atas, nampaknya perihal ketiga yang menjadi kecenderungan di Kota Makassar. Hal ini disebabkan oleh keberadaan anak jalanan di Kota Makassar umumnya masih bersama dengan orang tua dan sangat kontra dengan kondisi kota Jakarta yang dominan dari mereka adalah kaum urban dari berbagai daerah yang banyak dieksploitasi atau diorganisir oleh oknum preman.

Dengan demikian, anak jalanan merupakan pekerja di sektor informal yang bekerja di jalan. Walaupun selanjutnya dalam penjabaran di lapangan, kasus anak jalanan di Kota Makassar dengan Kota Jakarta berbeda. Dalam telaah filosofi secara realistik empirik, konsep anak jalanan sebagai pekerjaan anak yang dimaksud di sini yaitu mereka yang melakukan pekerjaan secara rutin dan membantu orang tuanya atau untuk orang lain yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan harapan menerima imbalan atau upah.

B. Peranan pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Pendidikan berperan menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam dan jenisnya kepada generasi penerus. Hawari (1996) menekankan bahwa perkembangan anak menurut suatu pola tertentu yang terdiri dari beberapa tahap, yang beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya secara berurutan. Demikian juga Suharsono (2000) menguraikan bahwa untuk menjamin agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya yaitu dengan menjaga masuknya pengaruh luar hingga tersaring baik.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mulia penerima dan pelaksanaan ajaran dan Allah SWT menegaskan dalam QS al-Isra (17): 70,

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ayat di atas menguraikan bahwa manusia diberi potensi besar untuk bagaimana menata hidupnya untuk menjadi lebih baik dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Namun seberapa usaha manusia itulah yang

menjadi persoalan dasar dalam hidup kesehariannya. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam bagi umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan, dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari masa ke masa.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk paedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi ini, serta mendukung pengembangan kebudayaan.

Darajat (2000:13) menguraikan bahwa peranan pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam atau usaha dan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesainya pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikan sebagai pelindung hidupnya atau *way of life*.
2. Pendidikan Islam atau pendidikan berdasarkan agama Islam
3. Pendidikan Islam atau pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yang berupa bimbingan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya.

Selanjutnya, HM Arifin (1996) menekankan bahwa pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai agama Islam, di samping menanamkan atau memupuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya, merupakan proses *ikhtiariah* yang secara paedagogis, mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan yang menguntungkan dirinya. Dengan kata lain, beliau menekankan bahwa pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang sempurna.

Hal senada juga dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, Tadjab (1994:55) bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran Islam. Pendidikan agama Islam di negeri kita adalah merupakan bagian dari pendidikan Islam di mana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama. Selanjutnya, Al-Syaibany dalam Jalaluddin (1979) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan upaya membentuk

pribadi muslim yang senantiasa mendasarkan sikap dan tingkah lakunya pada ajaran normatif (kebaikan dan kejujuran), atau pembinaan moral yang berdasarkan Alquran dan sunnah Rasulullah, dengan senantiasa berpedoman kepada seluruh aspek kehidupan manusia muslim, baik duniawi maupun ukhrawi demi mencapai akhlak al-karimah.

C. Aspek-aspek Pendidikan Agama pada Anak

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang dibebankan atau diberikan oleh pendidik kepada anak didik, sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Mendidik anak adalah merupakan hal yang sangat penting, karena anak adalah amanat bagi orang tuanya.

Dengan demikian, pendidikan tidaklah semata-mata memberikan pengetahuan begitu saja, namun banyak aspek yang harus diperhatikan karena seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, manakala ia mendapatkan pendidikan yang komprehensif, agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Konsep penanaman nilai-nilai agama terhadap anak didasarkan pada aspek pendidikan iman, akhlak, fisik, psikis, intelektual, dan sosial.

Islam sebagai sebuah ajaran agama, merupakan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran dan teori manapun di dunia, karena ia mewujudkan hasil yang paling agung, contoh yang paling baik, dan kerangka teknis yang paling baik bagi manusia.

Pendidikan Islam menjadikan pribadi sebagai pusat pendidikan, dan hal yang jelas pada perhatian serius Islam terhadap segala aspek pembentukan pribadi manusia, mulai dari anak-anak, bahkan pada masa sebelumnya. Islam tidak hanya memperhatikan aspek spiritual dan fisik saja, tetapi juga pada aspek mentalnya, mental emosional, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan pada aspek ini merupakan pendidikan standar, maka pendidikan itu sendiri harus sedini mungkin di rumah, di luar rumah, formal di institusi, dan non formal di masyarakat.

Adapun pengertian pembinaan pendidikan Islam anak jalanan, adalah proses, cara, atau tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien terhadap anak jalanan, untuk meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik, yang sudah barang tentu diwarnai oleh nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupannya, dikarenakan pendidikan ini berorientasi pada pendidikan Islam. Diharapkan nantinya, anak jalanan dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai esensial ajaran Islam yang baik terhadap kehidupannya dan masyarakat sekitarnya.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik anak jalanan

Anak jalanan merupakan suatu komunitas anak yang beraktivitas di *traffic light* ataupun tempat-tempat keramaian, seperti pasar, mall, yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan karakteristik tersebut peneliti memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

Tabel 1. Umur anak jalanan di Kota Makassar

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	5 - 8	11	11
2	8 - 13	64	64
3	13 - 18	25	25
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menunjukkan bahwa pada umumnya anak jalanan di Kota Makassar berumur 8 - 13 tahun (64%) dan merupakan jumlah terbanyak. Usia anak-anak pada level pendidikan dasar sangat dominan karena mereka putus sekolah setelah tamat sekolah dasar, ataupun putus di tengah jalan semasa menempuh pendidikan dasarnya.

Adapun usia 13 - 18 tahun (11%), lebih banyak yang berprofesi sebagai "agen-agen mobil" ataupun sebagai pengamen di beberapa areal. Usia tersebut merupakan usia pendidikan lanjutan, namun banyak di antaranya putus di tengah jalan pada saat-saat akhir pembiayaan-pembiayaannya dari sekolah yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua mereka, seperti biaya foto, ijazah, penamatan, dan lain-lain.

Putus sekolah banyak dialami anak-anak negeri ini semenjak krisis moneter 1997 dan diperparah lagi dengan naiknya harga BBM pada Oktober 2005. Hal demikian berimplikasi kuat pada roda perekonomian kita, sehingga mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) di beberapa perusahaan, harga-harga membumbung tinggi, dan nilai rupiah jatuh, sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah serta rendahnya daya beli masyarakat dengan harga-harga sekarang. Sedangkan usia 5 - 8 tahun (25%) sangat minim karena mereka pada umumnya adalah yang dieksploitasi oleh oknum dari beberapa daerah ataupun mereka yang dijadikan mesin pencari uang oleh keluarganya.

Tabel 2. Aktivitas anak jalanan di Kota Makassar

No	Aktivitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Jualan koran/agen mobil	80	80
2	Minta-minta	10	10
3	Ngamen	10	10
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menunjukkan bahwa aktivitas anak jalanan dominan pada bidang jualan koran atau sebagai agen-agen mobil (80%). Hal ini dikarenakan dengan ketegasan pemerintah kota Makassar dalam hal pemberantasan anak jalanan di Kota Makassar sehingga mereka banyak yang beralih profesi dari minta-minta di jalan menjadi penjajah koran.

Kalaupun masih dijumpai yang meminta-minta atau pengamen di jalanan (10%) bisa ditebak mereka ini merupakan generasi baru dalam keluarganya yang dikomersilkan oleh orang tua ataupun anak-anak yang belum mengalami masa karantina di panti rehabilitasi sosial.

Tabel 3. Motivasi anak jalanan

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Kemauan sendiri	30	30
2	Faktor lingkungan	30	30
3	Desakan orang tua	40	40
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas dengan jelas bahwa persoalan pokok yaitu eksploitasi anak oleh sebagian besar orang tua (40%) dan data ini menunjukkan pula paradigma masyarakat yang sangat pragmatis serta masa bodoh dalam mencari rezeki serta buta akan masa depan anak-anaknya. Hal lain faktor lingkungan (30%) menjadi motivasi mereka karena lingkungan bermain bagi anak-anak yang sudah banyak tergeser oleh dampak pembangunan perkotaan sehingga jalan raya dijadikan alternatif.

Namun ada juga orang tua sebenarnya tidak melarang namun juga tidak menyuruh, dengan kata lain, kemauan sendiri. Mereka berupaya mencari sendiri uang jajan dengan jalan meminta-minta, dan ada juga anak-anak mereka selalu merasa tidak cukup akan uang saku yang diberi bila ke sekolah, ataukah mereka memang tidak diberi. Fenomena inilah yang menjadikan anak-anak beraktivitas di jalan dan setelah mendapatkan sekedar uang transport sekitar 5.000 lalu pulang untuk belajar ataukah membantu orang tuanya.

Namun, kisah ironis dialami oleh Eki, seorang anak jalanan yang beraktivitas di bilangan Alauddin yaitu

“Saya disuruh mamaku minta-minta di jalan, karena kalau tidak pergi ka minta-minta, maka saya tidak dikasih makan sampai ada uang kubawa pulang. Pernah juga dipukul kepalaku sampai berdarah karena tidak dapat uang.” (Wawancara, 30 Agustus 2010)

Menanggapi hal seperti ini, yaitu eksploitasi anak jalanan oleh orang tua dan preman, maka secara hukum, siapapun yang melakukan eksploitasi

dan apapun alasannya, harus ditindak tegas dengan aturan yang ada. Akan tetapi secara sosial, pemberlakuan hukum harus melihat dan mempertimbangkan berbagai hal, karena ini menyangkut kemanusiaan. Sehingga perlu adanya pendekatan secara maksimal dan juga perlu semua unsur harus *join action*, karena persoalan anak jalanan dan keluarganya merupakan akumulasi dari semua masalah sosial masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan pemberdayaan yang maksimal dan berkesinambungan sebelum mengimplementasikan undang-undang.

Hal lain, semua harus memahami betul berbagai hal dalam hal bertindak, termasuk aparat, yang sering melakukan razia anak jalanan tanpa mempertimbangkan rasa kemanusiaan. Bentuk penyelesaian masalah dengan razia, pasti tidak akan pernah berhasil karena ini menyangkut persoalan “perut” atau hidup sehari-hari. Sebisa mungkin, pemerintah kota Makassar menurunkan aparat polisi pamong praja ke berbagai titik *traffic light* untuk menghalau para anak jalanan, karena dengan razia justru sangat bertentangan dengan undang-undang perlindungan anak.

B. Kepribadian anak jalanan

Tabel 4. Anak jalanan beragama Islam

No	Agama Islam	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	99	99
2	Bukan	1	1
3	Tidak tahu	0	0
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menunjukkan bahwa 99% anak jalanan mengakuinya orang muslim, namun aplikasi dari nilai-nilai keislaman yang mereka miliki, sangat jauh dari gambaran seorang muslim. Kelompok ini sangat terpolarisasi dengan lingkungannya, sehingga apa yang mereka lihat di sekitarnya, itulah yang mereka turuti, misalnya jadi terbiasa melakukan hal-hal seperti.

Sebagian orang tua juga menyadari persoalan religius yang sangat minim bagi anak-anak mereka dan mungkin juga karena pengaruh keluarga mereka yang dahulu yang jauh dari agama. Namun bagi sebagian anak jalanan, ada juga yang memanfaatkan shalat maghrib sebagai media aplikasi diri kepada Sang Khalik dengan hadir di masjid untuk salat berjamaah atau belajar agama.

Kesadaran spiritual sangat menonjol dalam diri mereka di bulan Ramadan, khususnya menjelang buka puasa, seperti banyaknya anak-anak yang turut membantu panitia masjid menyiapkan penganan buka puasa bagi umat Islam yang berbuka puasa di masjid. Kalaupun ada (hanya 1%) yang

non muslim, bisa jadi mereka ini dulunya eksodus saat terjadi konflik sara di Maluku dan Nusa Tenggara.

Tabel 5 Apakah anak jalanan biasa ke masjid beribadah

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	0	0
2	Jarang	50	50
3	Tidak pernah	50	50
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat yang boleh dibilang cukup asing bagi komunitas anak jalanan. Sekitar 50% yang jarang dan 50% yang tidak pernah. Hal ini diakibatkan oleh pola pikir keluarga yang bagaimana memanfaatkan setiap saat anak agar anak-anak mereka berkuat dengan persoalan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari

Tabel 6 Apakah anak jalanan biasa salat di rumah

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	5	5
2	Jarang	10	10
3	Tidak pernah	85	85
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menunjukkan bahwa 85% anak jalanan, tidak pernah salat di rumahnya, jadi dengan demikian, keyakinan mereka akan Islam hanya sebatas simbol. Persoalan dasar dari kesemua ini, yaitu lemahnya faktor pendidikan yang tidak memberikan pengaruh pada perkembangan pola pikir orang tua, sehingga persoalan rutinitas ibadah, sangatlah kurang tersentuh dalam aplikasi keseharian anak jalanan.

Kalaupun aplikasi dari nilai-nilai keselamatan seseorang, ditunjukkan dengan melaksanakan salat lima waktu sudah rendah, apalagi hal-hal lainnya. Tentunya pula pelaksanaan salat di rumah yang jarang, apalagi di masjid.

C. Peranan pendidikan agama Islam

Tabel 7. pihak yang mengajari anak jalanan pendidikan agama Islam

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Ustaz TPA	20	20
2	Orang tua	10	10
3	Sekolah LSM	70	70
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang pendidikan agama Islam, diperoleh dari pendidikan agama di sekolah ataupun lembaga swadaya masyarakat (70%). Hal ini pula yang menandakan bahwa mereka, hanya karena kebetulan sekolah, sehingga mengenal syahadat ataupun ajaran-ajaran dasar dalam Islam.

Bagi anak-anak jalanan yang masih meluangkan waktunya untuk beribadah di masjid, ada beberapa di antaranya yang masih berpikir untuk belajar agama di Taman Pendidikan Alquran atau para Ustadz imam masjid. Nilai-nilai pendidikan agama merupakan sesuatu yang sangat jauh dari kehidupan mereka sehingga haruslah dipikirkan untuk bagaimana memformulasi kelemahan perbedaan agama Islam pada komunitas ini.

Tabel 8. Apakah peranan Pendidikan Agama Islam bagi anak jalanan

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak tahu	10	10
2	Agar masuk surga	40	40
3	Agar bisa berbuat baik	50	50
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menunjukkan bahwa 50% anak jalanan memahami bahwa pendidikan agama berperan untuk menuntut manusia berbuat baik, sopan, serta taat kepada orang tua ,memberi ketenangan, ataupun menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari.

Di lain pihak, memahami bahwa peranan pendidikan agama adalah agar masuk surga (40%). Dengan demikian, sangat sederhana pola pikir mereka akan Islam. Komunitas ini memang sangat terpolarisasi dengan kehidupan pragmatis, sehingga mereka tidak ada upaya untuk bagaimana mencari lebih jauh pentingnya pendidikan agama.

Segmen terakhir yang hanya intens pada rutinitas, yaitu yang tidak memahami makna pendidikan agama, sehingga mereka seakan-akan acuh terhadap persoalan ini. Mereka hanya berpikir, bagaimana mengumpulkan duit untuk keperluan diri dan keluarganya sehari-hari.

Dengan demikian, implikasi jauh dari adanya nilai-nilai keimanan pada diri mereka, yaitu rata-rata mereka berbicara sopan, menghormati orang tua/orang yang lebih tua, serta tumbuhnya nilai kesadaran untuk senantiasa berbuat baik, lebih bisa mengatur waktunya untuk beraktivitas, dan belajar, serta mereka lebih tertib di jalan, dan tidak lagi berbuat jahil pada kendaraan lain.

Tabel 9. bentuk pembinaan keagamaan yang diperoleh

No	Bentuk	Jumlah	Persentase (%)
1	Penyuluhan agama di masjid sekolah	70	70
2	Pesantren Ramadan	10	10
3	Perintah salat dari orang tua	20	20
Jumlah		100	100

Sumber hasil olahan data primer 2010

Data di atas menggambarkan bahwa khususnya anak-anak yang senantiasa intens dengan persoalan keagamaan, memperoleh informasi ataupun pemahaman keagamaan dari penyuluh agama di masjid ataupun dari guru agama di sekolah (70%). Kenyataannya menunjukkan bahwa lingkungan sosial masyarakat sangatlah mempengaruhi struktur berpikir dan bertindak mereka. Sehingga peran masjid di lingkungan mereka sebagai media pembinaan akhlak sangatlah dibutuhkan.

Bagi orang tua yang masih peduli dengan masa depan anak-anaknya, walaupun sepulang beraktivitas atau bekerja, masih mengingatkan anak-anak mereka untuk senantiasa beribadah (20%). Sedangkan sebagian anak-anak hanya memahami keislaman dari kegiatan amaliah ramadan yang dilaksanakan oleh tim penggerak PKK Provinsi Sulawesi Selatan (10%).

Dengan kondisi seperti itu, sudah sangat jelas bahwa diperlukannya jenis pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan pola pikir buat warga miskin kota, untuk senantiasa menyeimbangkan kehidupan duniawi dan akhirat. Namun kendala yang menjadi penghambat, yaitu pola pikir orang tua yang memahami bahwa cara mudah untuk mendapatkan uang yaitu dengan eksploitasi anak-anak mereka di jalan. Sebenarnya perubahan pola pikir orang tua anak jalanan sangat harus terjadi, karena generasi-generasi ini harus dijauhkan dari kekufuran sebagai akibat dari kemiskinan yang membelenggu keluarga mereka selama ini.

Di sinilah perlunya keterlibatan *stake holder* di bidang dakwah islamiyah untuk senantiasa menyiarkan pemahaman keagamaan. Dangkalnya pemahaman agama orang tua dan jarangnyanya mereka mengikut pengajian-pengajian, bisa jadi diakibatkan oleh keterasingan mereka dalam bergaul dengan masyarakat lainnya yang terbiasa ke masjid, bahkan sebagian di antara kita sudah mencibirkan komunitas ini yang jauh dari kehidupan agama.

Islam hadir sebagai *rahmatan lil alamin*, jadi bagaimana lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti Universitas Muhammadiyah Makassar, terus berupaya mengentaskan kemiskinan ini, khususnya pengiriman mahasiswa KKN dari fakultas agama Islam ditugaskan untuk bagaimana terlibat di kantong-kantong kemiskinan di Kota Makassar, dengan memberikan pencerahan iman dan keterampilan hidup, agar mereka punya

keterampilan untuk mencari rezeki, dan mungkin inilah salah satu bentuk Tri Dharma perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar bagi warga Kota Makassar.

PENUTUP

Sebagai bagian akhir penelitian ini, maka peneliti merumuskan beberapa hal sebagai intisari dari beberapa bagian penelitian ini, yaitu:

1. Kebijakan makro pemerintah pada sektor ekonomi dengan menaikkan harga BBM, sembako, justru akan semakin memacu angka pengangguran, yang ujung-ujungnya adalah daya beli masyarakat semakin rendah, pemutusan hubungan kerja (PHK), dan anak-anak semakin banyak yang putus sekolah. Hal ini akan semakin menjamurnya angka kemiskinan dan menuntut semua orang termasuk keluarga anak jalanan untuk tidak menghiraukan agama dan dalam kesehariannya, akan berpikir bagaimana bisa makan hari ini.
2. Pendidikan Islam sedikitnya memberikan pengaruh positif bagi anak jalanan yang menjalaninya, misalnya bicaranya agak sopan, agak menghargai orang lain, lebih bisa mengatur jadwal belajarnya yang sekolah. Rendahnya aktualisasi pendidikan agama Islam di kalangan keluarga anak jalanan sebagai akibat tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama yang kurang dan pengaruh lingkungan yang bebas.
3. Sebagai bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar bagi warga Kota Makassar, maka Universitas Muhammadiyah Makassar harus berupaya mengentaskan "kemiskinan iman", khususnya pengiriman mahasiswa KKN dari Fakultas Agama Islam ke kantong-kantong kemiskinan di Kota Makassar, dengan memberikan pencerahan iman dan keterampilan hidup agar mereka punya keterampilan untuk mencari rezeki.
4. Jadi faktor penghambat dalam proses pemahaman keagamaan bagi komunitas ini, yaitu pola pikirnya yang masih sederhana, karena hanya menginginkan sesuatu yang instan untuk dapat uang, dan lingkungan sebagian keluarga yang memang masih jauh dari agama. Sedangkan faktor pendukung yaitu keterlibatan lembaga swadaya masyarakat dalam memberikan pencerahan hidup buat mereka walaupun aspek pemberdayaan.

Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan komunitas ini perlu dicarikan formula jitu, karena

- komunitas ini sangat pragmatis yang tidak butuh banyak diceramahi, namun bagaimana sesuatu pekerjaan bisa segera menghasilkan uang.
2. Perlunya keterlibatan serius semua pihak dan tidak terkesan saling menyalahkan dalam masalah penanganan anak jalanan, karena dasarnya adalah kemiskinan dan kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi dan orang lain tidak dapat penuhi. Namun bila serius ingin menangani kemiskinan, maka libatkan diri sebagai orang tua asuh buat mereka.
 3. Fungsi kontrol dan sanksi dari semua pihak terhadap penanganan anak jalanan haruslah ditegakkan sebagai pilihan cerdas, termasuk menangkap para oknum preman dan orang tua yang melakukan eksploitasi pada anak-anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. Idrus. 1995. Konsep Kemiskinan di Indonesia. Ujungpandang: Pusat Studi Kependudukan Universitas Hasanuddin.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Taylor. 1993. Kualitatif Dasar-dasar Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Sosial RI. 1991. Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia.
- , 2000. Modul Pelatihan Petugas Administrasi Rumah Singgah. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia
- , 2003b. Standar Pelayanan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. Makassar: Bagian Proyek Pembinaan Anak Jalanan.
- , 1999a. Acuan Umum: Pengembangan Pelayanan Sosial Rumah Singgah dalam Menangani Anak Jalanan. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia.
- , 1999b. Petunjuk Teknis: Kemitraan Departemen Sosial RI – Lembaga Sosial Kemasyarakatan untuk Pembinaan Kesejahteraan Anak Jalanan di 11 Provinsi. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Usia Lanjut.
- , 1999c. Dinas Sosial dan Linmas Kota Ujungpandang. Rumah Singgah dalam usia Dua Tahun. Ujungpandang: BKM Depsos Ujungpandang.
- Garna, Judistira K. 1992. Teori-teori Perubahan Sosial. Bandung: PPs Universitas Padjadjaran.
- Gay, LR. 1981. Educational Research: Competencies for Analysis and Application. Columbus: A Bell & Howell Company.

- Getteng, Abd. Rahman. 1997. Pendidikan Islam dalam Pembangunan. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam.
- Giddens, Anthony-Daniel Bell-Michael Farse, etc. 2004. *La Sociologie Historie et Idees*. Diterjemahkan oleh Ninik Rochani Sjams dengan Judul *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Diterjemahkan oleh Robert MZ Lawang dengan judul *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kaplan, David. 2002. *The Theory of Culture*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang dengan judul *Teori-teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasmita, Ginanjar. 1995. "Pemberdayaan Masyarakat, Sebuah Tinjauan Administrasi". *Bulletin Alumni SESPAA*, Edisi ke-4, No. 5.
- Kneller, George F. 1964. *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley Press.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiyawati. 2000. *Efektivitas Manajemen Pendidikan Islam bagi Pembinaan Anak Jalanan di Kota Makassar*. Tesis S2.
- Martono, Lidya Harlina. 1996. *Menuju Keluarga Harmonis: Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Pustaka Antara.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam (Cet. II)*. Bandung: PT Rosdakarya Offset. 2002.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*, 4th edition. USA: The McGraw Hill Companies.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed. IV. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syahrudin Yasen, dkk. *Optimalisasi Pembinaan Anak Jalanan pada Rumah Singgah di Kota Makassar (Kerjasama Balitbangda, Bappeda Kota Makassar dan Yaspindo)*. 2003.
- Tim Editor YAPPIKA. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas*. Jakarta: FIK Ornop.
- Tim Peneliti UI. 2004. "Ciri Khas Anak Jalanan". Online (<http://humana.20.com/jbab1.htm>). Diakses 15 Juni 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashib Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-syifa. 1981.

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. 2002.
Jakarta: Biro Kepegawaian Hukum, Departemen Sosial RI.

Wahab, Muh. Kasim. 2003. Respon Anak Jalanan Terhadap Pemberdayaan Melalui Rumah Singgah di Kota Makassar (Kasus Rumah Singgah Insan Cita Makassar). Tesis, tidak diterbitkan. Makassar: PPs Unhas.

Zakariah dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2000.